



## Pengelolaan dan Tingkat Kenyamanan Taman Imbi sebagai Ruang Publik di Kota Jayapura: Perspektif Pengunjung dan Pelaku Usaha

Martha Sraun<sup>1</sup>, Irja Tobawan Simbiak<sup>2\*</sup>, Rizky C. Subagio<sup>3</sup>, Monita Y. Beatrick<sup>4</sup>,  
Tommi<sup>5</sup>, Sudiro<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Program Studi Planologi, Fakultas Teknik, Universitas Cenderawasih, Provinsi Papua, Indonesia

\*Penulis korespondensi: [simbiakirja@gmail.com](mailto:simbiakirja@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to identify the management system for Taman Imbi by the Department of Public Works and Public Housing (Dinas PUPR) and to analyze its comfort level based on the perceptions of park visitors and street vendors (PKL). Taman Imbi, managed by the PUPR Service (Section for Environmental Management and Parks), is one of the main urban parks in the city center of North Jayapura District. The research uses a descriptive, qualitative approach combined with Likert-scale analysis. Primary data were obtained from questionnaires distributed to 100 park visitors and 10 business actors (PKL) operating around the park. Eight comfort indicators were assessed, based on Hakim (2003): aesthetics, cleanliness, safety, noise, circulation, aroma, physical form, and climate/natural forces. Results indicate that, based on visitor perceptions, the overall comfort level was 56.0% (fairly good), while PKL perceptions were 64.4% (good). Among all indicators, circulation scored the lowest for visitors (46.2%), particularly ease of access. Aroma/odor scored the highest for PKL (80.0%). The study recommends rehabilitating park facilities, reactivating security posts, improving pedestrian and parking access, and clarifying spatial zoning for economic and community activities in the park.*

**Keywords:** *Comfort; Public Perception; Public Space; Taman Imbi; Urban Park.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi sistem pengelolaan Taman Imbi oleh Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Kota Jayapura dan menganalisis tingkat kenyamanannya berdasarkan persepsi pengunjung dan pelaku usaha/Pedagang Kaki Lima (PKL). Taman Imbi dikelola oleh Dinas PUPR (Seksi Penataan Lingkungan dan Pertamanan) Kota Jayapura dan merupakan salah satu taman kota utama di pusat Distrik Jayapura Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dikombinasikan dengan analisis skala Likert. Data primer diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan kepada 100 pengunjung taman dan 10 pelaku usaha (PKL) yang berjualan di sekitar area taman. Delapan indikator kenyamanan menurut Hakim (2003) meliputi: keindahan, kebersihan, keamanan, kebisingan, sirkulasi, aroma/bau-bauan, bentuk, serta iklim dan kekuatan alam. Hasil menunjukkan bahwa tingkat kenyamanan secara keseluruhan berdasarkan persepsi pengunjung memperoleh skor 56,0% (cukup baik), sementara persepsi PKL memperoleh skor 64,4% (baik). Di antara semua indikator, sirkulasi mendapatkan nilai terendah dari pengunjung (46,2%), khususnya terkait kemudahan akses menuju lokasi. Aroma/bau-bauan memperoleh nilai tertinggi dari PKL (80,0%). Penelitian merekomendasikan rehabilitasi fasilitas taman, pengaktifan kembali pos jaga, peningkatan akses pejalan kaki dan area parkir, serta penataan zonasi spasial yang lebih jelas untuk aktivitas ekonomi dan komunitas di area taman.

**Kata Kunci:** Kenyamanan; Persepsi Masyarakat; Ruang Publik; Taman Imbi; Taman Kota.

### 1. LATAR BELAKANG

Pertumbuhan perkotaan yang pesat menuntut ketersediaan ruang terbuka hijau (RTH) yang memadai sebagai penyeimbang fungsi ekologis dan sosial kota. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang mengamanatkan penyediaan RTH minimal 30% dari luas wilayah kota, dengan 20% berupa RTH publik. Taman kota merupakan salah satu komponen RTH publik yang berfungsi sebagai ruang rekreasi, interaksi sosial, serta penyedia layanan ekologis bagi warga kota.

Kota Jayapura, sebagai ibu kota Provinsi Papua, memiliki tingkat pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jayapura (2019), jumlah penduduk Distrik Jayapura Utara tercatat 74.512 jiwa, dengan 67,9% berada

pada usia produktif (15–64 tahun). Tekanan pertumbuhan ini meningkatkan kebutuhan masyarakat akan ruang publik yang nyaman dan berkualitas.

Taman Imbi merupakan taman kota yang terletak di pusat Distrik Jayapura Utara, dikelilingi jalan kolektor Jl. Irian, Jl. Dr. Sam Ratulangi, dan Jl. Ahmad Yani. Dengan luas sekitar 2.347,20 m<sup>2</sup>, Taman Imbi telah ditetapkan sebagai Ruang Terbuka Hijau sesuai Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Jayapura Tahun 2013–2033 (Pemerintah Kota Jayapura, 2014). Taman ini berfungsi sebagai tempat rekreasi pasif dan aktif, sekaligus menjadi ruang interaksi sosial bagi masyarakat dari berbagai distrik di Kota Jayapura.

Namun, kondisi kenyamanan aktual Taman Imbi belum dikaji secara sistematis dari sudut pandang para penggunanya. Persepsi masyarakat, khususnya pengunjung taman dan pelaku usaha (PKL) yang berjualan di sekitar taman, merupakan indikator penting untuk mengevaluasi kualitas ruang publik serta menjadi dasar rekomendasi pengelolaan. Penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi sistem pengelolaan Taman Imbi oleh Dinas PUPR Kota Jayapura; dan (2) menganalisis tingkat kenyamanan Taman Imbi berdasarkan persepsi pengunjung dan pelaku usaha terhadap delapan indikator kenyamanan.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian ruang publik perkotaan di wilayah Papua dengan menghadirkan pembacaan mengenai kenyamanan taman kota dari dua kelompok pengguna yang berbeda, yaitu pengunjung dan pelaku usaha informal (PKL). Pendekatan ini penting karena ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai ruang rekreasi, tetapi juga sebagai ruang sosial-ekonomi yang mempertemukan aktivitas warga, pedagang, dan pengelola kota. Studi serupa dalam konteks Papua masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal untuk perencanaan dan pengelolaan ruang publik di kota-kota dengan karakteristik serupa.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Taman Kota dan Ruang Terbuka Hijau**

Taman kota merupakan komponen RTH yang menjalankan fungsi ekologis (mencakup penghijauan dan sirkulasi udara) sekaligus fungsi sosial sebagai ruang interaksi bagi warga kota. Suharto (1994) mendefinisikan taman sebagai sebidang tanah terbuka dengan luasan tertentu di dalamnya ditanam pepohonan, perdu, semak, dan rerumputan yang dapat dikombinasikan dengan kreasi dari bahan lainnya. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH Kawasan Perkotaan, RTH memiliki dua fungsi utama: intrinsik (ekologis) dan ekstrinsik (sosial, budaya,

estetika). Fungsi ekstrinsik taman kota mencakup penyediaan ruang rekreasi, media interaksi warga, serta pembentuk estetika perkotaan (Darmawan, 2003).

Dalam literatur kontemporer, kualitas ruang publik dipahami tidak hanya melalui aspek fisik, tetapi juga melalui prinsip aksesibilitas, inklusivitas, kenyamanan, keamanan, serta kemampuan ruang untuk mendukung aktivitas sosial sehari-hari (Carmona, 2019). Prinsip-prinsip ini menempatkan pengguna sebagai pusat perhatian dalam evaluasi kualitas ruang publik, sehingga penilaian terhadap kualitas taman tidak dapat dilepaskan dari pengalaman pengguna yang nyata.

Taman kota diklasifikasikan berdasarkan aktivitasnya menjadi taman aktif dan taman pasif. Taman aktif menyediakan fasilitas bermain dan olahraga, sementara taman pasif lebih menekankan fungsi ekologis dan estetis. Taman Imbi termasuk kategori taman dengan fungsi ganda (rekreasi aktif maupun pasif) yang juga difungsikan sebagai ruang ekonomi kreatif oleh Dinas Pariwisata Kota Jayapura (Tampun et al., 2021).

### **Pengelolaan Taman Kota**

Pengelolaan taman kota tidak terbatas pada penyediaan fasilitas fisik, tetapi mencakup serangkaian aktivitas perencanaan, pemeliharaan, pengawasan, dan aktivasi ruang agar fungsi rekreatif, sosial, dan ekologis taman dapat berjalan secara berkelanjutan. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 menempatkan pengelolaan RTH sebagai tanggung jawab pemerintah daerah yang dilaksanakan melalui dinas teknis terkait, dengan mempertimbangkan keterlibatan masyarakat dan sektor swasta. De Magalhães & Carmona (2009) mengidentifikasi empat dimensi yang saling terkait dalam pengelolaan ruang publik kota: koordinasi intervensi antarpihak yang terlibat, regulasi penggunaan ruang dan konflik antarpengguna, pemeliharaan rutin sarana dan prasarana, serta investasi pada ruang dan layanannya. Lemahnya salah satu dimensi misalnya pemeliharaan yang tidak konsisten atau regulasi penggunaan yang tidak tegas sering menimbulkan degradasi fisik dan penurunan kualitas pengalaman pengguna ruang. Di Indonesia, pengelolaan taman kota umumnya berbentuk model birokrasi-sentris yang dipegang oleh dinas teknis kota, dengan pelibatan pengguna ruang yang masih terbatas.

### **Pengguna Ruang Publik dan Pendekatan Multi-Stakeholder**

Ruang publik perkotaan secara empiris difungsikan oleh beragam kelompok pengguna dengan kepentingan yang dapat berbeda satu sama lain. Selain pengunjung yang menjadikan taman sebagai ruang rekreasi, taman kota di banyak kota di negara berkembang juga menjadi ruang kehidupan bagi pelaku usaha sektor informal/Pedagang Kaki Lima (PKL). Chen et al. (2018) menegaskan bahwa akses yang terkelola terhadap ruang publik berkontribusi pada

penghidupan pekerja informal, sekaligus menuntut pengaturan ruang yang adil dan inklusif agar tidak menggusur fungsi rekreatif. Implikasinya, penilaian kualitas taman idealnya tidak bertumpu pada satu kelompok pengguna saja, melainkan menggabungkan persepsi pengguna yang berbeda agar diagnosis pengelolaan menjadi lebih komprehensif.

### **Persepsi Masyarakat**

Walgito (1997) menjelaskan bahwa persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan memahami apa yang diindera. Gibson et al. (1989) menambahkan bahwa persepsi adalah proses kognitif yang digunakan individu untuk menafsirkan dan memahami stimulus, objek, serta tanda-tanda dari lingkungan sekitarnya berdasarkan pengalaman. Persepsi dipengaruhi oleh faktor internal (motivasi, kebutuhan, pengalaman) dan faktor eksternal (karakteristik stimulus, situasi sosial). Dalam konteks ruang publik, persepsi masyarakat terhadap kenyamanan mencerminkan pengalaman nyata pengguna terhadap kondisi fasilitas dan lingkungan taman (Rhesyana, 2014). Di konteks Papua, Silak et al. (2024) menggunakan pendekatan persepsi masyarakat untuk mengevaluasi pelaksanaan program Sanitasi Masyarakat (Sanimas) di Kampung Yoboi, Distrik Sentani, dan menemukan bahwa pendekatan ini efektif dalam mengungkap kesenjangan antara desain layanan publik dan realitas pelaksanaannya di lapangan.

Dalam konteks ruang hijau perkotaan, persepsi pengguna terhadap kualitas ruang berkaitan dengan kesan natural, ketenangan, luas ruang, dan kualitas lingkungan yang memungkinkan pengguna beraktivitas dengan nyaman (Stessens et al., 2020). Karena persepsi terbentuk oleh kombinasi faktor internal pengguna dan karakteristik fisik ruang, kelompok pengguna yang berbeda misalnya pengunjung yang datang secara berkala dan pelaku usaha yang beraktivitas setiap hari di lokasi yang sama cenderung menghasilkan penilaian yang tidak identik terhadap aspek-aspek tertentu dari ruang yang sama. Perbedaan ini bukan inkonsistensi data, melainkan informasi yang berharga untuk diagnosis dan pengelolaan.

### **Indikator Kenyamanan Ruang Publik**

Kenyamanan merupakan kondisi subjektif yang dirasakan seseorang ketika kebutuhan fisik dan psikologisnya terpenuhi dalam suatu lingkungan, yang pemenuhannya berbeda-beda bergantung pada persepsi masing-masing individu (Sugini, 2004). Mangunwijaya (1997) membedakan kenyamanan fisik menjadi empat jenis: kenyamanan ruang, visual, suhu, dan audial/suara. Hakim (2003) mengidentifikasi delapan faktor penentu kenyamanan ruang terbuka, yang seluruhnya digunakan sebagai parameter dalam penelitian ini: (1) Keindahan: kondisi visual dan estetika fisik taman; (2) Kebersihan: kondisi sanitasi dan ketersediaan

fasilitas kebersihan; (3) Keamanan: tingkat keamanan fasilitas bermain dan aktivitas di taman; (4) Kebisingan: tingkat kebisingan lingkungan, khususnya dari kendaraan; (5) Sirkulasi: kemudahan akses masuk, mengelilingi, dan parkir di area taman; (6) Aroma/Bau-Bauan: kondisi udara taman bebas dari bau tidak sedap; (7) Bentuk: ketersediaan dan keragaman fasilitas penunjang; serta (8) Iklim dan Kekuatan Alam: kondisi teduh, aliran udara, dan perlindungan dari hujan.

Sejalan dengan itu, Peng et al. (2021) menegaskan bahwa kenyamanan ruang publik dapat dipahami sebagai konstruk perseptual yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan sikap pengguna. Dengan demikian, penilaian berbasis persepsi tetap relevan untuk mengevaluasi kualitas ruang terbuka, terutama ketika pengalaman pengguna menjadi dasar perbaikan pengelolaan.

Kerangka delapan indikator Hakim (2003) telah digunakan dalam beberapa studi mengenai kenyamanan taman kota di Indonesia, dengan temuan yang beragam. Salam (2019) yang mengkaji Taman Remaja Kota Jambi menyimpulkan tingkat kenyamanan tergolong cukup baik. Sebaliknya, Saputri (2018) menemukan bahwa elemen taman di Taman Air Mancur Tepian Narosa di Kecamatan Kuantan Tengah belum sepenuhnya mendukung kenyamanan pengunjung. Variasi temuan ini menegaskan bahwa tingkat kenyamanan taman bersifat kontekstual dipengaruhi oleh kondisi fisik, pengelolaan, dan profil pengguna setempat sehingga setiap taman perlu dievaluasi secara spesifik.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode gabungan (kualitatif dan kuantitatif). Analisis kualitatif digunakan untuk mengkaji sistem pengelolaan Taman Imbi melalui wawancara mendalam dengan lima informan: (1) Kasi Penataan Lingkungan dan Pertamanan Dinas PUPR Kota Jayapura; (2) Kepala Bidang Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata Kota Jayapura; (3) Ir. Sukadi (Mantan Sekretaris PU, via telepon); (4) Bapak Voab Elihans (Staf/Petugas Pembersih Taman); serta (5) seorang pengunjung taman. Analisis data kualitatif mengikuti model Miles et al. (2014) melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Analisis kuantitatif menggunakan skala *Likert* lima tingkat (*Likert*, 1932) untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap delapan indikator kenyamanan. Bobot jawaban: Sangat Baik = 5, Baik = 4, Cukup Baik = 3, Tidak Baik = 2, Sangat Tidak Baik = 1. Persentase skor dihitung dengan rumus:

$$\text{Persentase (\%)} = (\text{Skor Total} / \text{Skor Maksimum}) \times 100 \dots\dots\dots(i)$$

Untuk setiap subindikator, skor maksimum dihitung dengan rumus  $n \times 5$ , di mana  $n$  adalah jumlah responden pada masing-masing kelompok. Untuk skor total keseluruhan, skor maksimum dihitung dengan rumus  $n \times 5 \times$  jumlah subindikator yang dinilai. Dengan demikian, skor maksimum untuk persepsi pengunjung adalah  $100 \times 5 \times 20 = 10.000$ , sedangkan skor maksimum untuk persepsi PKL adalah  $10 \times 5 \times 20 = 1.000$ . Interval penilaian dibagi menjadi lima kategori dengan rentang 20% per kategori: Sangat Baik (80–100%), Baik (60–79,9%), Cukup Baik (40–59,9%), Tidak Baik (20–39,9%), dan Sangat Tidak Baik (0–19,9%).

Lokasi penelitian adalah Taman Imbi, Distrik Jayapura Utara, Kota Jayapura (lihat Gambar 1). Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan kriteria responden (usia  $\geq 15$  tahun, berdomisili di Kota Jayapura, dan pernah mengunjungi Taman Imbi minimal satu kali dalam satu tahun terakhir), serta menggunakan kuota sebaran wilayah asal responden agar persepsi pengunjung dari berbagai distrik di Kota Jayapura dapat terwakili. Total sampel adalah 110 partisipan: 100 pengunjung taman (tersebar di 5 distrik: Abepura, Heram, Muara Tami, Jayapura Utara, Jayapura Selatan) dan 10 PKL yang berjualan dalam radius 150 meter dari area taman. Pengumpulan data primer dilaksanakan melalui penyebaran kuesioner dalam dua sesi: siang hari (11.00–15.00 WITA/Waktu Indonesia Tengah) dan malam hari (18.00–20.00 WITA), pada hari Senin–Sabtu.



**Gambar 1.** Peta Lokasi Penelitian Taman Imbi, Kota Jayapura

Sumber: Olahan penulis dari SASPLANET 2021 dan ArcGIS 10.3.1

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Pengelolaan Taman Imbi Kota Jayapura

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Seksi Penataan Lingkungan dan Pertamanan Dinas PUPR Kota Jayapura, Taman Imbi memiliki luas sekitar 2.347,20 m<sup>2</sup> dengan fasilitas penunjang yang meliputi tempat duduk, toilet, tempat sampah, penerangan jalan (lampu), air bersih, listrik, serta Tugu Yos Sudarso. Pembersihan taman dilakukan setiap hari kerja (Senin–Jumat) oleh 5–6 orang staf dari Seksi Penataan Lingkungan dan Pertamanan, sementara pembabatan rumput dilakukan sekali sebulan.

Pengelola taman mengemukakan bahwa kondisi kenyamanan Taman Imbi masih perlu ditingkatkan, terutama terkait lemahnya pengawasan (tidak aktifnya pos jaga), kurangnya fasilitas keamanan bagi anak-anak, serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan taman. Kondisi aktual ini turut tercermin dalam persepsi pengunjung dan PKL, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil analisis berikut.

### **Kondisi Fisik Taman Imbi**

Berdasarkan hasil observasi lapangan, Taman Imbi memiliki delapan jenis fasilitas pendukung yang diamati secara langsung: akses jalan, bangku taman, fasilitas kebersihan (tempat sampah dan toilet), fasilitas penerangan jalan (lampu taman), area parkir, peneduh (pepohonan), pos keamanan, serta keberadaan Tugu Yos Sudarso sebagai *landmark* taman. Kondisi masing-masing fasilitas diuraikan sebagai berikut.



**Gambar 2.** Tampak Lokasi Taman Imbi Kota Jayapura

Sumber: Hasil Observasi Lapangan (2022)



**Gambar 3.** Kondisi Akses Jalan Taman Imbi

Sumber: Hasil Observasi Lapangan (2022)

Taman Imbi dapat diakses melalui jalan kolektor di sekelilingnya, yaitu Jl. Irian, Jl. Dr. Sam Ratulangi, dan Jl. Ahmad Yani. Akses ke area taman tersedia melalui beberapa titik masuk. Namun demikian, kemudahan akses transportasi umum langsung ke lokasi taman masih terbatas, sebagaimana tercermin dari skor sirkulasi subparameter kemudahan akses yang hanya mencapai 42,2% dari jumlah pengunjung.



**Gambar 4.** Kondisi Bangku Taman Imbi

Sumber: Hasil Observasi Lapangan (2022)

Bangku taman tersedia di beberapa titik di area Taman Imbi. Namun, sebagian bangku dalam kondisi tidak terawat dan rusak, sehingga pengunjung tidak dapat menggunakannya secara maksimal. Kondisi ini berkontribusi pada penilaian indikator bentuk (subparameter kondisi sarana dan prasarana) yang hanya mencapai 52,8% dari total pengunjung.



**Gambar 5.** Kondisi Fasilitas Kebersihan (Tempat Sampah dan Toilet)

Sumber: Hasil Observasi Lapangan (2022)

Fasilitas kebersihan berupa tempat sampah tersedia di beberapa titik di area taman, namun salah satunya dalam kondisi rusak. Toilet taman tersedia, tetapi hanya dapat diakses oleh PKL dan tidak dibuka untuk pengunjung umum. Kondisi ini memengaruhi penilaian indikator kebersihan, di mana subparameter kondisi fasilitas kebersihan memperoleh skor 57,4% dari pengunjung (Cukup Baik).



**Gambar 6.** Kondisi Fasilitas Penerangan Jalan (Lampu Taman)

Sumber: Hasil Observasi Lapangan (2022)

Fasilitas penerangan jalan (lampu taman) tersedia di area Taman Imbi dan difungsikan selepas petang. Keberadaan lampu taman mendukung aktivitas pengunjung di malam hari, meskipun cakupan dan intensitas pencahayaan yang tersedia saat ini masih dinilai belum memadai, tercermin dari skor indikator keindahan pada subparameter pencahayaan yang hanya mencapai 48,0%, yaitu nilai terendah dalam indikator keindahan secara keseluruhan.



**Gambar 7.** Kondisi Area Parkir Kendaraan

Sumber: Hasil Observasi Lapangan (2022)

Tidak tersedia area parkir resmi yang tertata di sekitar Taman Imbi. Kendaraan pengunjung dan PKL umumnya diparkir di badan jalan di sekitar taman, sehingga mengakibatkan penyempitan jalur lalu lintas. Kondisi ini tercermin dari skor subparameter kemudahan parkir pengunjung sebesar 53,2% (Cukup Baik) dan PKL sebesar 56,0% (Cukup Baik).



**Gambar 8.** Kondisi Pepohonan dan Tugu Yos Sudarso di Area Taman Imbi

Sumber: Hasil Observasi Lapangan (2022)

Pepohonan di area Taman Imbi berfungsi sebagai peneduh alami bagi pengunjung. Di bagian tengah taman terdapat Tugu Yos Sudarso sebagai *landmark* historis yang menjadi identitas visual Taman Imbi. Kondisi tumbuhan mendapatkan skor 49,0% (Cukup Baik), sementara ketersediaan peneduh di siang hari mendapatkan skor 47,8%, keduanya menurut penilaian pengunjung.



**Gambar 9.** Kondisi Area Taman yang Digunakan oleh Kuliner dan Tim *Worship Grateful*

Sumber: Hasil Observasi Lapangan (2022)

Sebagian area Taman Imbi difungsikan sebagai ruang ekonomi kreatif oleh Dinas Pariwisata Kota Jayapura. Kegiatan kuliner PKL berlangsung di sepanjang area taman, sementara kegiatan seni (*Tim Worship Grateful*) diselenggarakan setiap hari Jumat, Sabtu, dan Minggu. Program aktivasi taman ini meningkatkan intensitas kunjungan pada malam hari, tetapi juga berpotensi mengurangi ruang gerak pengunjung umum apabila tidak disertai pengaturan zonasi aktivitas yang jelas.

**Persepsi Pengunjung Taman Terhadap Tingkat Kenyamanan**

Analisis persepsi dilaksanakan terhadap 100 pengunjung taman, yang terdiri dari 20 responden dari Distrik Abepura, 20 dari Distrik Heram, 15 dari Distrik Muara Tami, 25 dari Distrik Jayapura Utara, dan 20 dari Distrik Jayapura Selatan. Data dikumpulkan melalui 20 kuesioner secara daring (*Google Form*) dan 80 secara langsung (*offline*). Hasil analisis per indikator kenyamanan disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Tingkat Kenyamanan Taman Imbi Berdasarkan Persepsi Pengunjung (n = 100)

No	Indikator	Sub	Skor	Rata-Rata	%	Kriteria
1	Keindahan	a	240	2,40	48,0%	Cukup Baik
		b	269	2,69	53,8%	Cukup Baik
		c	251	2,51	50,2%	Cukup Baik
2	Kebersihan	a	287	2,87	57,4%	Cukup Baik
		b	330	3,30	66,0%	Baik
		c	328	3,28	65,6%	Baik
3	Keamanan	a	308	3,08	61,6%	Baik
		b	286	2,86	57,2%	Cukup Baik
4	Kebisingan	a	322	3,22	64,4%	Baik
5	Sirkulasi	a	211	2,11	42,2%	Cukup Baik
		b	216	2,16	43,2%	Cukup Baik
		c	266	2,66	53,2%	Cukup Baik
6	Aroma/Bau-Bauan	a	312	3,12	62,4%	Baik
		b	333	3,33	66,6%	Baik
7	Bentuk	a	264	2,64	52,8%	Cukup Baik

No	Indikator	Sub	Skor	Rata-Rata	%	Kriteria
		b	316	3,16	63,2%	Baik
		c	245	2,45	49,0%	Cukup Baik
		a	239	2,39	47,8%	Cukup Baik
8	Iklm & Kekuatan Alam	b	236	2,36	47,2%	Cukup Baik
		c	338	3,38	67,6%	Baik
	Total / Rata-Rata Keseluruhan				56,0%	Cukup Baik

Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2022)

Keterangan subindikator: Keindahan a = kondisi dan ketersediaan fasilitas pencahayaan (lampu taman), b = keindahan bentuk fasilitas di area taman, c = keindahan tumbuhan di area taman; Kebersihan a = kondisi kebersihan area taman, b = kondisi ketersediaan fasilitas kebersihan, c = kondisi saluran air kotor; Keamanan a = kondisi keamanan fasilitas bermain, b = kondisi keamanan dalam beraktivitas; Kebisingan a = tingkat kebisingan kendaraan; Sirkulasi a = kemudahan akses menuju lokasi, b = kemudahan mengelilingi taman, c = kemudahan memarkirkan kendaraan; Aroma/Bau-Bauan a = aroma dari saluran air kotor, b = aroma dari tempat pembuangan sampah; Bentuk a = kondisi sarana dan prasarana, b = keragaman jenis fasilitas bermain, c = kondisi tumbuhan; Iklim & Kekuatan Alam a = kondisi keteduhan di siang hari, b = aliran angin di area taman, c = kondisi sarana berteduh saat hujan.

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari delapan indikator kenyamanan yang dinilai oleh 100 orang pengunjung, terdapat tiga indikator yang masuk dalam kategori “Baik” (persentase 60–79,9%) dan lima indikator dalam kategori “Cukup Baik” (persentase 40–59,9%). Ketiga indikator “Baik” meliputi kebersihan (63,0%), kebisingan (64,4%), dan aroma/bau-bauan (64,5%). Adapun lima indikator yang masuk kategori “Cukup Baik” adalah keindahan (50,7%), keamanan (59,4%), sirkulasi (46,2%), bentuk (55,0%), serta iklim dan kekuatan alam (54,2%).

Indikator dengan skor terendah adalah sirkulasi (46,2%), dengan subparameter kemudahan akses menuju lokasi yang hanya mencapai 42,2%. Hal ini mengindikasikan bahwa keterbatasan transportasi umum dan akses pejalan kaki menuju Taman Imbi masih menjadi keluhan utama pengunjung. Sebaliknya, kebisingan dan aroma/bau-bauan memperoleh skor relatif tinggi, menunjukkan bahwa pengunjung menilai lingkungan taman cukup tenang dan tidak terlalu terganggu oleh kebisingan lalu lintas maupun bau tidak sedap.

Keindahan fisik taman, termasuk ketersediaan pencahayaan dan kondisi tumbuhan, masih dinilai cukup baik oleh pengunjung. Kondisi pencahayaan (lampu taman) memperoleh skor terendah dalam indikator keindahan (48,0%), yang mencerminkan perlunya peningkatan fasilitas penerangan, khususnya untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung pada malam hari. Indikator bentuk juga masuk kategori cukup baik (55,0%): subparameter kondisi tempat duduk dan gazebo (52,8%) serta kondisi tumbuhan di area taman (49,0%) masih belum memuaskan, meski keragaman fasilitas bermain mendapat penilaian yang baik (63,2%). Secara keseluruhan, total skor pengunjung adalah 5.597 dari skor maksimum 10.000, atau 56,0%, yang masuk dalam kategori “Cukup Baik”, sehingga tingkat kenyamanan Taman Imbi berdasarkan persepsi pengunjung dapat diinterpretasikan sebagai cukup nyaman.

**Persepsi Pelaku Usaha (PKL) Terhadap Tingkat Kenyamanan**

Analisis persepsi PKL dilaksanakan terhadap 10 pedagang yang berjualan dalam radius 150 meter dari area Taman Imbi dan berusia  $\geq 15$  tahun. Hasil analisis per indikator kenyamanan disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Rekapitulasi Tingkat Kenyamanan Taman Imbi Berdasarkan Persepsi Pelaku Usaha/PKL (n = 10)

No	Indikator	Sub	Skor	Rata-Rata	%	Kriteria
1	Keindahan	a	33	3,30	66,0%	Baik
		b	32	3,20	64,0%	Baik
		c	32	3,20	64,0%	Baik
2	Kebersihan	a	37	3,70	74,0%	Baik
		b	38	3,80	76,0%	Baik
		c	38	3,80	76,0%	Baik
3	Keamanan	a	32	3,20	64,0%	Baik
		b	32	3,20	64,0%	Baik
4	Kebisingan	a	33	3,30	66,0%	Baik
		a	17	1,70	34,0%	Tidak Baik
5	Sirkulasi	b	26	2,60	52,0%	Cukup Baik
		c	28	2,80	56,0%	Cukup Baik
		a	40	4,00	80,0%	Sangat Baik
6	Aroma/Bau-Bauan	b	40	4,00	80,0%	Sangat Baik
		a	31	3,10	62,0%	Baik
7	Bentuk	b	38	3,80	76,0%	Baik

No	Indikator	Sub	Skor	Rata-Rata	%	Kriteria	
		c	28	2,80	56,0%	Cukup Baik	
		a	29	2,90	58,0%	Cukup Baik	
8	Iklim & Kekuatan Alam	b	24	2,40	48,0%	Cukup Baik	
		c	36	3,60	72,0%	Baik	
		Total / Rata-Rata Keseluruhan				64,4%	Baik

Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2022)

Keterangan subindikator: Keindahan a = kondisi dan ketersediaan fasilitas pencahayaan (lampu taman), b = keindahan bentuk fasilitas di area taman, c = keindahan tumbuhan di area taman; Kebersihan a = kondisi kebersihan area taman, b = kondisi ketersediaan fasilitas kebersihan, c = kondisi saluran air kotor; Keamanan a = kondisi keamanan fasilitas bermain, b = kondisi keamanan dalam beraktivitas; Kebisingan a = tingkat kebisingan kendaraan; Sirkulasi a = kemudahan akses menuju lokasi, b = kemudahan mengelilingi taman, c = kemudahan memarkirkan kendaraan; Aroma/Bau-Bauan a = aroma dari saluran air kotor, b = aroma dari tempat pembuangan sampah; Bentuk a = kondisi sarana dan prasarana, b = keragaman jenis fasilitas bermain, c = kondisi tumbuhan; Iklim & Kekuatan Alam a = kondisi keteduhan di siang hari, b = aliran angin di area taman, c = kondisi sarana berteduh saat hujan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa persepsi PKL secara umum lebih positif dibandingkan dengan persepsi pengunjung. Lima dari delapan indikator masuk kategori “Baik” (60–79,9%), satu indikator masuk kategori “Sangat Baik” ( $\geq 80\%$ ), dan dua indikator masuk kategori “Cukup Baik.” Indikator aroma/bau-bauan mendapatkan skor tertinggi dari PKL sebesar 80,0% (Sangat Baik), yang menunjukkan bahwa pedagang yang secara rutin beraktivitas di sekitar taman menilai kualitas udara di area taman sudah sangat baik.

Indikator dengan skor terendah dari PKL adalah sirkulasi (47,3%), dengan subparameter kemudahan akses menuju lokasi hanya 34,0% (Tidak Baik). Kondisi ini berbeda dengan penilaian indikator sirkulasi lainnya (mengelilingi taman: 52,0% dan kemudahan parkir: 56,0%) yang berada pada kisaran “Cukup Baik.” Hal ini mengindikasikan bahwa akses transportasi umum yang langsung menuju kawasan taman masih menjadi hambatan, baik bagi pengunjung maupun PKL.

Indikator kebersihan mendapat penilaian baik dari PKL (75,3%), yang mencerminkan kepuasan mereka terhadap rutinitas pembersihan taman yang dilakukan oleh staf Dinas PUPR. Keamanan (64,0%) dinilai baik oleh PKL karena mereka beraktivitas di sekitar taman secara

rutin dan merasa aman dalam berusaha, meskipun pos jaga tidak aktif secara formal. Secara keseluruhan, rata-rata skor indikator PKL adalah 64,4%, yang masuk dalam kategori “Baik”, sehingga tingkat kenyamanan Taman Imbi berdasarkan persepsi PKL dikategorikan sebagai nyaman.

### **Perbandingan Persepsi Pengunjung dan PKL**

Perbedaan persepsi antara pengunjung (56,0%, Cukup Baik) dan PKL (64,4%, Baik) menunjukkan bahwa intensitas dan motif penggunaan ruang memengaruhi penilaian terhadap tingkat kenyamanan. PKL yang beraktivitas secara rutin di sekitar taman cenderung memiliki tingkat adaptasi yang lebih tinggi terhadap kondisi fisik taman, sekaligus memperoleh manfaat ekonomi dari keramaian yang ditimbulkan oleh aktivitas di taman. Keberadaan PKL perlu dipahami sebagai bagian dari fungsi produktif ruang publik, karena akses yang terkelola terhadap ruang publik dapat mendukung penghidupan pekerja informal sekaligus menuntut pengaturan ruang yang adil dan inklusif (Chen et al., 2018). Sebaliknya, pengunjung menilai taman terutama dari sisi kenyamanan rekreatif, sehingga lebih sensitif terhadap aksesibilitas, kondisi fasilitas, pencahayaan, dan ketersediaan peneduh. Perbedaan sudut pandang ini menjelaskan mengapa skor PKL secara keseluruhan lebih tinggi dibandingkan dengan pengunjung, meskipun keduanya sama-sama menempatkan sirkulasi, khususnya kemudahan akses menuju lokasi, sebagai indikator dengan penilaian terendah. Temuan ini sejalan dengan argumen bahwa persepsi terhadap ruang publik bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh hubungan pengguna dengan ruang tersebut (Rhesyana, 2014).

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena data primer dikumpulkan pada tahun 2022, sehingga perubahan fisik maupun kebijakan pengelolaan Taman Imbi setelah periode tersebut tidak tercakup dalam analisis. Oleh karena itu, studi lanjutan dengan data terbaru diperlukan untuk mengevaluasi perkembangan kondisi taman secara *longitudinal*, terutama mengingat rencana Dinas Pariwisata untuk mengambil alih pengelolaan taman sebagai bagian dari pengembangan ruang ekonomi kreatif di kota. Meskipun demikian, data tahun 2022 tetap memiliki nilai penting sebagai *baseline* awal untuk menilai perubahan kondisi fisik, pola pemanfaatan, dan persepsi pengguna Taman Imbi pada periode berikutnya.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis, dapat ditarik tiga kesimpulan utama. Taman Imbi dikelola oleh Dinas PUPR Kota Jayapura melalui Seksi Penataan Lingkungan dan Pertamanan dengan layanan pembersihan rutin harian. Namun demikian, pengelolaan masih memiliki kelemahan, yaitu tidak aktifnya pos jaga, fasilitas toilet yang tidak dibuka untuk pengunjung umum, serta

beberapa fasilitas yang rusak. Tingkat kenyamanan Taman Imbi berdasarkan persepsi pengunjung taman ( $n = 100$ ) termasuk dalam kategori Cukup Baik, yang dapat diinterpretasikan sebagai kondisi cukup nyaman, dengan total skor 5.597 atau 56,0% dari skor maksimum. Tiga indikator masuk kategori Baik, yaitu kebersihan (63,0%), kebisingan (64,4%), dan aroma/bau-bauan (64,5%), sedangkan lima indikator lainnya masuk kategori Cukup Baik. Sirkulasi (46,2%) merupakan indikator dengan nilai terendah, khususnya terkait kemudahan akses menuju lokasi (42,2%). Tingkat kenyamanan Taman Imbi berdasarkan persepsi pelaku usaha/PKL ( $n = 10$ ) termasuk dalam kategori Baik, yang dapat diinterpretasikan sebagai kondisi nyaman, dengan rata-rata skor keseluruhan sebesar 64,4%. Aroma/bau-bauan memperoleh skor tertinggi (80,0%), sementara sirkulasi tetap menjadi indikator dengan nilai terendah (47,3%), khususnya terkait kemudahan akses menuju lokasi taman (34,0%). Perbedaan tingkat kenyamanan antara pengunjung dan PKL menunjukkan bahwa pendekatan multiperspektif memberikan diagnosis yang lebih komprehensif untuk perencanaan ruang publik dibandingkan dengan pendekatan pengguna tunggal, sekaligus mengidentifikasi isu zonasi spasial dan sosialisasi kesadaran sebagai aspek tambahan yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan Taman Imbi.

Pemerintah Kota Jayapura melalui Dinas PUPR perlu merehabilitasi fasilitas taman yang rusak secara bertahap, dengan prioritas pada perbaikan bangku taman, tempat sampah, toilet umum, fasilitas bermain anak, serta peningkatan cakupan lampu taman. Pos penjagaan perlu diaktifkan kembali secara permanen, terutama pada periode sore hingga malam hari ketika intensitas kunjungan dan aktivitas kuliner meningkat. Peningkatan aksesibilitas menuju Taman Imbi perlu dilakukan melalui penyediaan jalur pejalan kaki yang aman, perbaikan trotoar, penyediaan zebra cross atau titik penyeberangan yang jelas, penataan titik parkir, serta integrasi akses dengan jalur angkutan umum yang melewati pusat Kota Jayapura. Selain itu, diperlukan program sosialisasi kepada pengunjung, PKL, dan masyarakat sekitar untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan ketertiban di taman. Sosialisasi dapat dilakukan melalui pemasangan rambu larangan membuang sampah sembarangan, larangan mengonsumsi minuman beralkohol di area taman, penyediaan tempat sampah yang memadai, serta pelibatan komunitas lokal dalam kegiatan pemeliharaan taman. Pengelolaan aktivitas PKL dan kegiatan komunitas juga perlu dilengkapi dengan zonasi ruang yang jelas sehingga fungsi ekonomi kreatif tetap berjalan tanpa mengurangi ruang gerak pengunjung umum. Zonasi dapat mencakup area kuliner, area duduk, jalur sirkulasi, ruang kegiatan komunitas, serta area bebas hambatan bagi pejalan kaki.

## DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kota Jayapura. (2019). *Kecamatan Jayapura Utara dalam angka 2019*. BPS Kota Jayapura.
- Carmona, M. (2019). Principles for public space design, planning to do better. *Urban Design International*, 24(1), 47–59. <https://doi.org/10.1057/s41289-018-0070-3>
- Chen, M., Harvey, J., Wanjiku Kihato, C., & Skinner, C. (2018). *Inclusive public spaces for informal livelihoods: A discussion paper for urban planners and policy makers*. WIEGO.
- Darmawan, E. (2003). *Ruang publik dalam perancangan kota*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- De Magalhães, C., & Carmona, M. (2009). Dimensions and models of contemporary public space management in England. *Journal of Environmental Planning and Management*, 52(1), 111–129. <https://doi.org/10.1080/09640560802504704>
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., & Donnelly, J. H. (1989). *Organisasi: Perilaku, struktur, proses* (Edisi ke-5). Erlangga.
- Hakim, R. (2003). *Komponen perancangan arsitektur lansekap*. Bumi Aksara.
- Likert, R. (1932). *A technique for the measurement of attitudes*. *Archives of Psychology*, 22(140), 1–55.
- Mangunwijaya, Y. B. (1997). *Pengantar fisika bangunan*. Djambatan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Pemerintah Kota Jayapura. (2014). *Peraturan Daerah Kota Jayapura Nomor 1 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Jayapura Tahun 2013–2033*. Pemerintah Kota Jayapura.
- Peng, Y., Peng, Z., Feng, T., Zhong, C., & Wang, W. (2021). Assessing comfort in urban public spaces: A structural equation model involving environmental attitude and perception. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(3), 1287. <https://doi.org/10.3390/ijerph18031287>
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. (2008).
- Rhesyana, R. B. (2014). *Persepsi pengunjung taman terhadap tingkat kenyamanan taman-taman di Kota Banjarnegara sebagai ruang publik* [Skripsi, Universitas Negeri Semarang].
- Salam, I. (2019). *Persepsi pengunjung terhadap tingkat kenyamanan taman di Kota Jambi sebagai ruang publik (Studi Taman Remaja Kota Jambi)* [Skripsi, Universitas Jambi].
- Saputri, A. (2018). *Pengaruh elemen taman kota terhadap kenyamanan menurut persepsi pengunjung (Studi kasus: Taman Air Mancur Tepian Narosa Teluk Kuantan, Kecamatan Kuantan Tengah)* [Skripsi, Universitas Islam Riau].
- Silak, M., Simbiak, I. T., & Tommi, T. (2024). Persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan program Sanimas di Kampung Yoboi Distrik Sentani Kabupaten Jayapura. *Jurnal Wilayah, Kota dan Lingkungan Berkelanjutan*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.58169/jwikal.v3i1.296>

- Stessens, P., Canters, F., Huysmans, M., & Khan, A. Z. (2020). Urban green space qualities: An integrated approach towards GIS-based assessment reflecting user perception. *Land Use Policy*, 91, 104319. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2019.104319>
- Sugini. (2004). Pemaknaan istilah-istilah kualitas kenyamanan thermal ruang dalam kaitan dengan variabel iklim ruang. *Logika*, 1(2), 3–17. <https://doi.org/10.20885/logika.vol1.iss2.art1>
- Suharto. (1994). *Dasar-dasar pertamanan*. Media Wiyata.
- Tampun, G. J., Moniaga, I. L., & Lintong, S. (2021). Pengembangan ruang publik terpadu ramah anak di Distrik Jayapura Utara, Kota Jayapura (Studi kasus: Taman Imbi). *Jurnal Spasial*, 8(2), 275–283. <https://doi.org/10.35793/sp.v8i2.35043>
- Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. (2007).
- Walgito, B. (1997). *Pengantar psikologi umum*. Andi Offset.